

## Gambaran Promosi Kesehatan dalam Upaya Pengelolaan Perilaku Cenderung Beresiko ISPA Anak

Sevia Nur Kusmulyasari<sup>1</sup>, Wulansari<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

### Informasi Artikel

**Kata kunci:**  
ISPA Pada Toddler, Perilaku Cenderung Beresiko, Merokok

**Keywords:**  
Acute Respiratory Infection, toddlers, risky, behavior, smoking, lifestyle

### Abstrak

Promosi perilaku Kesehatan adalah meningkatkan perubahan perilaku penderita yang kondusif bagi Kesehatan. Intervensi keluarga ini untuk masalah perilaku cenderung beresiko pada anak yang ISPA dengan anggota keluarga yang merokok. Tujuannya untuk mendapatkan promosi kesehatan.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Untuk dapat memberikan gambaran maka dilakukan pengelolaan dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Pengelolaan dilakukan pada keluarga yang memiliki anak toddler dengan riwayat ISPA dan dikeluarga ada perilaku cenderung beresiko oleh anggota keluarga. Pengelolaan pada keluarga dilakukan selama 3 hari. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran penyebab dari perilaku cenderung beresiko dengan anak toddler riwayat ISPA dikeluarga

Hasil pengelolaan didapatkan peningkatan pengetahuan tentang ISPA pada toddler dan perubahan akan perilaku cenderung beresiko yang ditunjukkan dengan menjalankan perilaku santun merokok dan keinginan mengurangi berhenti merokok.

Saran dalam pengelolaan keluarga dengan masalah perilaku cenderung beresiko adalah diawali dengan pemahaman tentang pengetahuan dari suatu konsep.

### Abstract

*Health behavior promotion is increasing patient behavior changes that are conducive to health. This family intervention for behavioral problems tends to be risky in children who have ARI with family members who smoke. The goal is to get health promotion.*

*The method in this research uses descriptive methods. To be able to provide an overview, management is carried out using a nursing care process approach. Management is carried out in families who have toddler children with a history of ISPA and in the family there is behavior that tends to be risky by family members. Family management is carried out for 3 days. The aim is to provide an overview of the causes of risky behavior in toddlers with a family history of ISPA*

*The results of the management showed an increase in knowledge about ISPA in toddlers and changes in behavior that tended to be risky, as shown by adopting polite smoking behavior and reducing the desire to quit smoking.*

*Suggestions for managing families with behavioral problems that tend to be at risk are to start with an understanding of the knowledge of a concept.*

## PENDAHULUAN

Prevalensi ISPA tahun 2020 di Indonesia telah mencapai 25% dari total bayi dan balita.

Corresponding author:

Email: farida.aini29@gmail.com

Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat (e-ISSN: -), Vol 1, No 1, Januari 2023

DOI: 1035473/JKBS.v1i1.2162



Edit dengan WPS Office

Survei mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2020 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan anak-anak terbesar di Indonesia dengan presentase 32,10% dari seluruh kematian balita (World Health Organization, 2020). ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang satu atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksinya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Amila, Pardede, Simanjuntak, & Nadeak, 2021). Penyakit ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi paru, infeksi selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan kematian, terutama pada anak balita yang belum memiliki sistem imun yang kuat. Salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah lingkungan yang tidak sehat, seperti rumah yang berdebu, lembab, dan terpapar asap rokok (Riyanto & Kusumawati, 2016).

Asap rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia beracun yang dapat menghambat pertukaran oksigen dengan karbon dioksida di alveoli. Anak usia toddler dalam hal ini menjadi perokok pasif, yang lebih berbahaya karena mereka menghirup langsung hasil pembakaran rokok tanpa adanya penyaringan.

Pemberian informasi tentang bahaya merokok untuk diri sendiri dan orang lain telah banyak digalakan begitu pula tentang informasi santun merokok, tetapi masih pula banyak masyarakat tidak memahami atau terdampak informasi ini. Pemberian informasi kesehatan merupakan bentuk health promotion dan merupakan upaya pencegahan sekunder ISPA pada toddler (Riyanto & Kusumawati, 2016). ISPA pada toddler yang disebabkan oleh terpaparnya asap rokok menimbulkan kesadaran seluruh anggota keluarga yang ada di rumah khususnya orang tua/orang dewasa untuk menjauhkan perilaku yang tidak sehat adalah melalui pemberian informasi langsung pada keluarga dan dengan pendekatan keperawatan keluarga (Pramita, 2019). ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak usia toddler dan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat mengakibatkan komplikasi hingga kematian. ISPA pada anak toddler seringkali terjadi secara berulang yang disebabkan karena lingkungan yang tidak sehat akibat terpapar oleh asap rokok dari rokok yang dikonsumsi oleh orang tua dirumah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual. Penelitian dilakukan dengan cara pendekatan yang memprioritaskan pada proses pengambilan data independen atau dependen, yang dilakukan dengan cara ke pasien atau ke keluarga pasien. Data dalam pengkajian terdapat dua jenis yaitu subjektif dan data objektif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang disebut dengan objektif, sedangkan data subjektif diperoleh dari hasil pengkajian terhadap pasien atau keluarga dengan teknik wawancara (Dinarti & Mulyanti, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pati II. Waktu pengambilan kasus ini dimulai pada 28 Maret 2023. Pengambilan data dan dilanjutkan pengelolaan telah dilakukan sejak akhir bulan Maret 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tn.N mengatakan saat ini tidak ada anggota keluarganya yang sakit, n`amun satu minggu yang lalu An.K anak yang paling kecil mengalami batuk pilek dibawa ke dokter dan sekarang sudah sembuh. Ny.W juga mengatakan bahwa An.K sering mengalami batuk pilek, meskipun sudah sembuh tapi kambuh lagi. Tn.N mengatakan bahwa dia sering merokok di dalam rumah, Pada saat melakukan perawatan dirumah saat anaknya sedang



sakit Ny.W hanya bisa merawat sebisanya saja, Ny.W hanya mempunyai obat penurun panas. Tn.N mengatakan sering merokok didalam rumah dan sesudah merokok tidak mencuci tangan, Tn.N terlihat menggendong An.K sesudah merokok.

Dari data pengkajian yang ada kemudian dilakukan analisa data dengan cara mengelompokan data subjektif dan objektif. Pada diagnosa pertama data subjektif didapatkan Ny.W mengatakan saat anaknya sakit langsung dibawa ke dokter atau bidan terdekat, Ny.W mengatakan belum paham tentang cara pencegahan ISPA pada toddler, Tn.N mengatakan sering merokok didalam rumah dan An.K sering mengalami batuk pilek. Data objektif didapatkan Tn.N merokok didalam rumah pada saat dilakukan pengkajian dan sesudah merokok tidak cuci tangan, Tn.N terlihat menggendong An.K sesudah merokok, pada kunjungan berikutnya diatas meja terdapat asbak yang berisikan puntung rokok, sehingga penulis menegakkan diagnosa perilaku kesehatan cenderung beresiko berhubungan dengan kurang terpapar informasi cara pencegahan dan perawatan ISPA, pemilihan gaya hidup tidak sehat (merokok) ditandai dengan gagal melakukan tindakan pencegahan masalah kesehatan (SDKI: D.0099).

Pada diagnosa kedua data subjektif didapatkan Tn.N mengatakan bahaya merokok salah satunya dapat menyebabkan kanker paru-paru, Ny.W mengatakan saat An.K batuk pilek biasanya sampai 5 hari baru sembuh karena Ny.W tidak mengetahui cara lain perawatan selain minum obat, data objektif didapatkan Ny.W terlihat tidak menyuruh anak-anaknya sebelum makan cuci tangan, sehingga penulis menegakkan diagnosa kesiapan peningkatan pengetahuan ditandai dengan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik (SDKI, D.0113).

Intervensi disusun berdasarkan Tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari intervensi dengan masalah perilaku kesehatan cenderung beresiko adalah setelah dilakukan kunjungan rumah 2 kali, diharapkan perilaku kesehatan membaik, dengan kriteria hasil (L. 12107): Kemampuan melakukan tindakan pencegahan masalah kesehatan dari sedang (3) menjadi meningkat (5), kemampuan peningkatan kesehatan dari sedang (3) menjadi meningkat (5), pencapaian dari sedang (3) menjadi meningkat (5).

Intervensi utama dari masalah perilaku kesehatan cenderung beresiko menurut SIKI adalah modifikasi perilaku keterampilan sosial (I. 13484) yaitu observasi meliputi identifikasi penyebab kurangnya keterampilan, identifikasi fokus pelatihan keterampilan. Terapeutik meliputi motivasi untuk berlatih keterampilan, beri Umpan balik positif (misal pujian atau penghargaan) terhadap kemampuan, libatkan keluarga selama latihan keterampilan. Edukasi meliputi Jelaskan tujuan melatih keterampilan, Jelaskan respon dan konsekuensi keterampilan, anjurkan mengungkapkan perasaan akibat masalah yang dialami, anjurkan mengevaluasi pencapaian setiap interaksi, edukasi keluarga untuk dukungan keterampilan, latih keterampilan sosial secara bertahap.

Implementasi keperawatan menurut penulis adalah tindakan dalam proses keperawatan sesuai dengan rencana yang disusun pada tahap perencanaan titik dalam kesuksesan pelaksanaan implementasi keperawatan agar sesuai dengan rencana keperawatan perawat harus mempunyai kognitif, kemampuan dalam hubungan interpersonal, dan keterampilan melakukan tindakan titik proses pelaksanaan implementasi berpusat pada kebutuhan klient yang mempengaruhi kebutuhan keperawatan (Supratti & Ashriady, 2018). Implementasi hari pertama yang dilakukan adalah berdiskusi bersama Tn.N dan Ny.W tentang penyebab kurangnya keterampilan pengetahuan, memilih fokus perhatian keterampilan pengetahuan, melibatkan An.K dan Tn.N saat melakukan cara kompres hangat. Implementasi hari kedua yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan kesehatan yang mengenai pencegahan ISPA pada toddler dan bahaya merokok pada keluarga serta pencegahannya, menanyakan bagaimana perasaan setelah diberikan penyuluhan kesehatan dan tindakan yang sudah dilakukan, memberikan motivasi untuk menambah semangat merubah gaya hidup yang lebih sehat dan



memberikan pujian kepada Tn.N dan Ny.W setelah bisa menjawab pertanyaan tentang penyuluhan pencegahan dan cara penanganan ISPA pada toddler dan bahaya merokok serta pencegahannya.

Evaluasi keperawatan dilakukan setiap hari setelah melakukan implementasi keperawatan dan juga evaluasi diakhiri pertemuan selama 2 hari. Evaluasi hari pertama dengan respon subjektif yang didapatkan yaitu keluarga mengatakan penyebab kurangnya keterampilan pengetahuan karena terlalu sibuknya bekerja, tentang cara melakukan kompres hangat Ny.W mengatakan paham tentang cara melakukannya. Respon objektif yang didapatkan yaitu keluarga dapat menjawab pertanyaan tentang urutan cara melakukan kompres hangat. Keluarga tanpa antusias dan mendengarkan dengan baik. Penilaian pada evaluasi pertama adalah implementasi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) telah dilaksanakan dan sudah dimengerti oleh keluarga, pada evolusi pertama adalah intervensi dilanjutkan oleh keluarga. Evaluasi hari kedua dengan respon subjektif yang didapatkan yaitu Ny. K mengatakan sudah paham tentang cara perawatan dan pencegahan ISPA pada toddler dan Tn.N mengatakan sudah paham mengenai cara santun merokok dan cara pencegahannya dan berusaha untuk berhenti merokok kedepannya. Respon objektif yang didapatkan yaitu Ny.W dapat menjawab pertanyaan tentang penyebab ISPA pada toddler, komplikasi ISPA pada toddler, pencegahan ISPA pada toddler dan cara perawatan ISPA pada toddler di rumah. Tn.N dapat menjelaskan ulang mengenai bahaya merokok, cara untuk santun merokok. Keluarga tampak mendengarkan dengan baik. Penilaian pada evaluasi hari kedua yaitu implementasi KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) telah dilaksanakan dan sudah dimengerti oleh keluarga. Perencanaan pada evaluasi hari kedua adalah intervensi dilanjutkan Mandiri oleh keluarga.

Pengkajian adalah tahap pertama yang penulis dilakukan dalam melakukan pengelolaan Hal ini sejalan dengan konsep teori di mana pengkajian merupakan tahap pertama dari proses keperawatan dan proses dalam pengumpulan data dari klien untuk mengidentifikasi kesehatan klien (Riasmini et al., 2017). Hal-hal yang diperhatikan pada pengkajian keperawatan yaitu data yang dikumpulkan harus menyeluruh meliputi aspek biopsikososial dan spiritual, menggunakan berbagai sumber yang ada dengan masalah klien dan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan klien, dilakukan secara sistematis dan terus-menerus kemudian dikelompokkan menurut biopsikososial, spiritual serta menganalisis dukungan pengetahuan secara relevan (Suparti & Ashriady, 2018). Keluhan yang sedang dirasakan atau tanda yang paling ditunjukkan oleh pasien digunakan penulis sebagai data utama. Data utama merupakan keluhan pasien dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan pasien serta keluhan utama yang paling dirasakan pasien (Koerniawan et al., 2020).

Keluhan utama yang didapatkan penulis adalah anak mengalami ISPA (PPNI, 2017). Merokok banyak memiliki dampak negatif dalam kehidupan manusia dan merugikan untuk diri sendiri atau orang lain terutama pada anak usia toddler karena sistem organ yang ada di dalam tubuhnya belum bekerja secara sempurna (Purnama Sari et al., 2021).

Merokok di dalam rumah memiliki sebab, akibat, dan dampak yang perlu dipahami. Sebab utama merokok di dalam rumah adalah kebiasaan merokok individu atau anggota keluarga yang tinggal di dalam rumah. Kebiasaan merokok ini mungkin sudah terbentuk dalam rutinitas sehari-hari dan sulit untuk diubah. Selain itu, adanya ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai bahaya dan efek negatif merokok di dalam rumah juga menjadi sebab utama (Kembaren, Siagian, & Laoli, 2022). Akibat dari merokok di dalam rumah adalah paparan asap rokok pasif bagi anggota keluarga yang tidak merokok. Asap rokok mengandung berbagai bahan kimia beracun yang dapat membahayakan kesehatan. Anggota keluarga, terutama anak-anak dan balita, yang terpapar asap rokok pasif berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan. Paparan asap rokok pasif dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan, asma, bronkitis, dan pneumonia pada anak-



anak. Selain itu, orang dewasa yang tidak merokok namun terpapar asap rokok pasif juga dapat mengalami peningkatan risiko penyakit jantung, stroke, kanker paru-paru, dan gangguan pernapasan (Perdana, Waspada, & Eko, 2014). Oleh karena itu, penting untuk menghindari merokok di dalam rumah dan menciptakan lingkungan bebas asap rokok untuk melindungi kesehatan keluarga.

Selain itu, lingkungan yang tidak sehat, seperti udara yang tercemar, juga dapat mempengaruhi sistem pernapasan dan memicu batuk pilek (Amelia, 2021). Akibat dari batuk pilek adalah munculnya gejala batuk dan pilek. Infeksi virus juga merangsang produksi lendir di saluran pernapasan, yang mungkin dikeluarkan melalui batuk atau hidung tersumbat. Batuk yang berkelanjutan dan hidung tersumbat dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan memengaruhi kualitas hidup (Irawati, Bahri, & Putra, 2021).

ISPA pada anak usia toddler disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri yang menyerang saluran pernapasan, seperti rhinovirus, adenovirus, dan *Streptococcus pneumoniae*. Penularan ISPA dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau melalui lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan yang kotor, lembap, berdebu, atau terpapar asap rokok (Susi, 2020). Akibat dari ISPA pada anak usia toddler meliputi gejala pernapasan seperti batuk, pilek, hidung tersumbat, dan suara napas yang berdengung. ISPA pada anak usia toddler disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri yang menyerang saluran pernapasan, seperti rhinovirus, adenovirus, dan *Streptococcus pneumoniae*. Penularan ISPA dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau melalui lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan yang kotor, lembap, berdebu, atau terpapar asap rokok (Susi, 2020). Akibat dari ISPA pada anak usia toddler meliputi gejala pernapasan seperti batuk, pilek, hidung tersumbat, dan suara napas yang berdengung. Anak-anak tersebut juga dapat mengalami gangguan makan dan tidur akibat ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh gejala pernapasan. Selain itu, ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, infeksi telinga, bronkitis, atau bahkan dapat mengancam nyawa seperti gagal napas (Dewi, Iriani, Ruspita, & Naftali, 2021). Untuk mencegah ISPA pada anak usia toddler, langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah menjaga kebersihan dengan cuci tangan secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan, menjauhkan anak dari orang yang terinfeksi, mengikuti jadwal vaksinasi yang direkomendasikan, dan menerapkan gaya hidup sehat dengan memberikan makanan bergizi, cukup istirahat, dan menjaga imunitas anak.

Merokok memiliki sebab dan akibat yang perlu dipahami. Salah satu sebab utama adalah kebiasaan merokok yang telah terbentuk dan ketergantungan terhadap nikotin yang ada dalam rokok. Nikotin adalah zat adiktif yang menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis terhadap rokok (Riauan, Sari, Aslinda, & Qurniawati, 2018). Merokok juga memiliki dampak serius terhadap kesehatan. Dampak tersebut meliputi risiko terkena penyakit jantung, PPOK, kanker paru-paru, stroke, dan masalah pernapasan lainnya. Selain itu, merokok juga berdampak negatif pada lingkungan dan orang lain, terutama mereka yang terpapar asap rokok (perokok pasif). Asap rokok mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan masalah pernapasan dan penyakit serius (Meliala, Mora, & Ramadhani, 2020). Untuk berhenti merokok, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain menemukan motivasi yang kuat, mencari dukungan sosial dari keluarga dan teman, menggunakan terapi pengganti nikotin, berkonsultasi dengan tenaga medis, dan menghindari pemicu merokok.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Riasmini (2017) adalah diagnosa keperawatan keluarga yang didapat dari hasil pengkajian terhadap adanya suatu masalah dalam lingkungan keluarga, tahap perkembangan keluarga, baik bersifat aktual, resiko, maupun Sejahtera, dimana perawat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan tindakan keperawatan bersama dengan keluarga yang berdasarkan kemampuan keluarga. Penulis menentukan bahwa diagnosa keperawatan yang terjadi pada keluarga Tn.N adalah



perilaku kesehatan cenderung beresiko, sesuai data yang ditemukan. Menurut SDKI (2016), diagnosa perilaku kesehatan cenderung beresiko dapat ditegakkan jika ada gejala dan tanda Mayor yaitu gejala dan tanda Mayor objektif yaitu menunjukkan penolakan terhadap perubahan status kesehatan, gagal melakukan tindakan pencegahan masalah kesehatan, dan menunjukkan upaya peningkatan status kesehatan yang minimal. Jika dibandingkan maka data yang ada sudah sesuai dengan teori, maka tepatlah jika diagnosa perilaku kesehatan cenderung beresiko ditegakkan menjadi masalah keperawatan. Perilaku kesehatan cenderung beresiko adalah hambatan kemampuan dalam mengubah gaya hidup atau perilaku untuk memperbaiki status kesehatan (SDKI, 2016).

Menurut PPNI (2018), perilaku kesehatan adalah kemampuan dalam mengubah gaya hidup atau perilaku untuk memperbaiki status kesehatan titik luaran utama perilaku kesehatan memiliki ekspektasi yaitu membaik, dengan kriteria hasil penerimaan terhadap perubahan status kesehatan, kemampuan melakukan tindakan pencegahan masalah kesehatan, kemampuan peningkatan kesehatan, dan pencapaian pengendalian kesehatan setiap kriteria hasil ditetapkan dalam bentuk skor dengan skala 1 sampai dengan 5. Pada intervensi promosi perilaku upaya kesehatan dengan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok dan edukasi kesehatan tentang pencegahan ISPA pada anak usia toddler, diharapkan klien dan keluarga mampu mengenal masalah atau bahaya dari asap rokok, keluarga mampu memahami penatalaksanaan dan pencegahan ISPA pada anak usia toddler serta meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan (Moorhead, 2013).

Memberikan informasi atau melakukan promosi kesehatan akan menambah pengetahuan individu atau kelompok mengenai suatu hal yang baru, meningkatkan kemampuan, dan meningkatkan kesehatan, serta dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Abiyoga, 2020). Dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok diharapkan keluarga memiliki kemauan untuk mengubah gaya hidup atau perubahan perilaku agar dapat meningkatkan status kesehatan dalam keluarga (Latuny, 2022). Dengan memberikan lembaran leaflet tentang bahaya merokok dan cara pencegahan ISPA anak usia toddler, maka memudahkan klien dan keluarga untuk menambah wawasan tentang kesehatan dengan mudah memudahkan keluarga dalam mengingat kembali materi yang dijelaskan dalam penyuluhan karena leaflet menyampaikan informasi dengan kata-kata dan gambar yang lebih menarik (Ardyanto, 2018).

## SIMPULAN

An.K sering mengalami batuk pilek, meskipun sudah sembuh tapi kambuh lagi. Pada saat melakukan perawatan dirumah saat anaknya sedang sakit Ny.W hanya bisa merawat sebisanya saja, Ny.W hanya mempunyai obat penurun panas. Tn.N mengatakan sering merokok didalam rumah dan An.K sering mengalami batuk pilek. Ny.W mengatakan belum paham tentang cara pencegahan ISPA pada toddler, Tn.N mengatakan sering merokok didalam rumah dan An.K sering mengalami batuk pilek. Tn.N mengatakan sering merokok didalam rumah dan sesudah merokok tidak mencuci tangan. sehingga penulis menegakkan diagnosa perilaku kesehatan cenderung beresiko berhubungan dengan kurang terpapar informasi cara pencegahan dan perawatan ISPA, pemilihan gaya hidup tidak sehat (merokok) ditandai dengan gagal melakukan tindakan pencegahan masalah Kesehatan. Data selanjutnya didapatkan saat An.K batuk pilek biasanya sampai 5 hari baru sembuh karena Ny.W tidak mengetahui cara lain perawatan selain minum obat, dan tidak menyuruh anak-anaknya sebelum makan cuci tangan, sehingga penulis menegakkan diagnosa kesiapan peningkatan pengetahuan ditandai dengan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik. Tujuan yang akan dicapai masalah perilaku kesehatan cenderung beresiko adalah setelah dilakukan kunjungan rumah 2 kali, diharapkan perilaku kesehatan membaik, dengan kriteria hasil kemampuan melakukan tindakan pencegahan masalah



kesehatan dari sedang menjadi meningkat, kemampuan peningkatan kesehatan dari sedang menjadi meningkat, pencapaian dari sedang menjadi meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abiyoga, Wicaksana, A., & Iswari, N. M. S. (2020). ISPA , 97-110.

Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok dalam Rumah dan Pencegahan ISPA pada Balita*. Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 65-70.

Ardyanto, S. (2018). ISPA (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran), 4(3).

Dinarti & Mulyani, Y. (2017). *Bahan Ajar Keperawatan Dokumentasi Keperawatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. [https://www.google.com/search?q=dokumentasi+keperawatan+kemenkes+ri&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwia5Ja81NHZAhWRWHwKHQS2AoYQ\\_AUoAHoECAEQAg&biw=681&bih=579&dpr=1](https://www.google.com/search?q=dokumentasi+keperawatan+kemenkes+ri&source=lnms&sa=X&ved=2ahUKEwia5Ja81NHZAhWRWHwKHQS2AoYQ_AUoAHoECAEQAg&biw=681&bih=579&dpr=1).

Koerniawan, D., Daeli, N. E., & Srimiyati, S. (2020). *Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 739-751.

Latuny, R., Supriyono, E., Hasanah, N., & Subandiyono, S. (2022). ISPA : Indonesian Journal of Tropical Aquaculture, 6(2), 146-154.

Moorhead, D. L., Rinke, Z. L., Sinsabaugh, R. L., & Weintraub, M. N. (2013). *Toodler* , 4, 223.

Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Toodler* , 1(2), 207-222.

Riasmini, N. M., Permatasari, H., Chairani, R., Astuti, N. P., Ria, R. T. T. M., & Handayani, T. W. (2017). *Panduan Asuhan Keperawatan Individu, Keluarga, Kelompok, Dan Komunitas Dengan Modifikasi NANDA, ICNP, NOC Dan NIC Di Puskesmas Dan Masyarakat*. IPKKI: Jakarta. Halaman, 33-52.

Riyanto, R., & Kusumawati, A. (2016). *Pengaruh asap rokok terhadap frekuensi terjadinya penyakit ISPA pada balita di puskesmas Kedung Banteng Banyumas*. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 14(3), 15.

Suparti, S., & Evelyn, F. (2022). ISPA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran (JIMMBA)*, 4(6), 788-802.

Susilowati, D., & Susilowati, D. (2016). Promosi kesehatan.

World Health Organization. (2020). World health statistics 2020.

